



PENGARUH KEPEMILIKAN KELUARGA, KONTROL KELUARGA PEMILIK, DAN MANAJEMEN KELUARGA PEMILIK TERHADAP TINDAKAN PAJAK AGRESIF PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2015

Regina Oktavia
Universitas Surabaya
reginaoktavia94@gmail.com

Hari Hananto
Universitas Surabaya
harhananto@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga, kontrol keluarga pemilik, dan manajemen keluarga pemilik, terhadap tindakan pajak agresif perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai 2015 dengan jumlah 135 perusahaan. Penentuan sampel yang dipilih dalam penelitian menggunakan metode purposive sampling. Pengujian pengaruh kepemilikan keluarga, kontrol keluarga pemilik, dan manajemen keluarga pemilik, terhadap tindakan pajak agresif di analisis menggunakan uji regresi linier berganda dengan bantuan software Eviews 4.1. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 28 perusahaan yang memenuhi kriteria purposive sampling yang ditetapkan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif. Kontrol keluarga pemilik memiliki pengaruh terhadap tindakan pajak agresif dan manajemen keluarga pemilik perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif.

Kata Kunci : *Kepemilikan Keluarga, Kontrol Keluarga Pemilik, Manajemen Keluarga Pemilik, , Tindakan Pajak Agresif.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Semua bisnis memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Berkurangnya kekayaan perusahaan untuk memenuhi kewajiban tersebut menimbulkan banyak usaha dilakukan oleh manajemen untuk mengecilkan jumlah pajak dibayarkan (Chen *et al.*, 2010:41). Tindakan manajemen dalam mengelola pajak dilakukan melalui serangkaian aktivitas perencanaan pajak yang legal (*tax avoidance*), ilegal (*tax evasion*) maupun yang berdiri diantaranya (Frank *et al.*, 2009:468)

Pengelolaan pajak dapat ditempuh dengan berbagai cara, seperti mengecilkan laba yang dilaporkan, memanfaatkan celah pada peraturan perpajakan (*loopholes*), maupun dengan penggelapan pajak. Semakin banyak cara yang digunakan oleh perusahaan maka perusahaan dianggap semakin agresif (Sari dan Martani, 2010:1). Mengelola pajak adalah tugas yang sangat penting bagi seorang manajer, karena pajak adalah biaya yang sangat signifikan bagi perusahaan dan apabila dapat ditekan dapat memberikan keuntungan yang signifikan pula bagi pemilik perusahaan

Akan tetapi, perusahaan akan menghadapi *trade-off* antara keuntungan dari penghematan pajak dengan konsekuensi dari tindakan pajak agresif, seperti bertambahnya kemungkinan pemeriksaan oleh fiskus bahkan malah berakibatnya rusaknya reputasi perusahaan (Chen *et al.*, 2010:44). Sehingga dengan demikian tindakan pajak agresif juga dapat menimbulkan konsekuensi *agency problem* antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Chen *et al.*, 2010:42).

Pada perusahaan keluarga tindakan pajak agresif tidak begitu menimbulkan problem. Manajemen perusahaan keluarga, yang biasanya dikuasai oleh anggota keluarga, lebih mudah melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Namun, hasil penelitian Chen *et al.* (2010) menggunakan perusahaan dalam S&P 1500 periode penelitian tahun 1996-2000 menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga ternyata berpengaruh negatif terhadap tindakan pajak agresif. Hal ini diduga karena *family owners* lebih rela membayar pajak lebih tinggi daripada harus menghadapi audit dari fiskus yang dapat berujung pada sanksi berupa bunga maupun denda pajak. Selain itu, perusahaan juga memikirkan kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan yang telah dibangun sejak lama, sehingga pemilik cenderung memikirkan warisan untuk generasi berikutnya bukan cuma untuk dinikmati saat ini.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Steijvers and Niskanen (2014) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2010), Steijvers juga menemukan bahwa perusahaan keluarga cenderung lebih tidak agresif. Akan tetapi, Steijvers juga menemukan bahwa diantara perusahaan-perusahaan keluarga yang diteliti, perusahaan keluarga dengan *CEO Ownership* rendah, cenderung lebih agresif. Hal ini dikarenakan kerugian dari tindakan oportunistanya tidak sepenuhnya dirasakan, dengan kata lain tidak adanya motivasi untuk mewariskan perusahaan dari *CEO*. Hasil penelitian lain, yang dilakukan oleh Martinez and Ramalho (2014) menggunakan sampel 94 perusahaan keluarga yang tergabung dalam BMF & Jurnal Akuntansi dan Teknologi informasi (JATI) Vol. 12 No.1 Tahun 2018

Bovespa periode 2001-2012, juga menyimpulkan kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap tindakan pajak.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga mempunyai dampak terhadap tindakan agresifitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Namun hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga penelitian lebih lanjut dibutuhkan, khususnya penelitian pada perusahaan di Indonesia untuk mengetahui: (1) Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015? (2) Apakah kontrol keluarga pemilik berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015? (3) Apakah manajemen keluarga pemilik berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015?

TELAAH TEORITIS

Agency Theory

Menurut Jensen and Meckling (1976), teori agensi menggambarkan sebuah hubungan yang timbul karena adanya kontrak antara pihak prinsipal dan pihak lain yang disebut sebagai pihak agen, dimana pihak prinsipal mendelegasikan pekerjaan kepada pihak agen. Investor merupakan pihak principal sedangkan pihak manajemen pengelola perusahaan merupakan pihak agen. Teori ini lebih lanjut menjelaskan bahwa pihak pemilik atau para pemegang saham menyediakan sumber daya bagi pihak manajemen untuk menjalankan perusahaan, sebaliknya pihak manajemen diharuskan untuk melakukan sebuah *service* bagi pihak pemilik sesuai dengan kepentingan pemilik. Pihak manajemen juga diberi wewenang oleh pihak pemilik dalam pembuatan keputusan untuk mengelola perusahaan.

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen and Meckling (1976) lebih lanjut menjelaskan bahwa apabila kedua pihak, baik pihak agen maupun pihak prinsipal merupakan *utility maximizers*, maka pihak agen belum tentu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pihak agen sering kali termotivasi untuk memaksimalkan bonus yang diterimanya. Hal ini berlawanan dengan kepentingan pihak prinsipal yang berusaha untuk memaksimalkan pengembalian atas sumber dayanya, sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal.

Menurut Eisenhardt (1989), terdapat dua masalah dalam hubungan pihak prinsipal dan agen ini, yaitu: adanya konflik perbedaan keinginan atau tujuan antara pihak agen dan prinsipal dan adanya kesulitan atau terlalu mahal biaya bagi prinsipal untuk memverifikasi apa yang telah dilakukan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan (asimetri informasi).

Asumsi bahwa antara pihak pemegang saham dan manajer bertindak untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing, mengakibatkan pihak manajemen dapat memanfaatkan asimetri informasi tersebut untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak pemegang saham. Hal ini dapat mendorong pihak manajemen untuk cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya, seperti melakukan praktik manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Muljono (2008) berpendapat bahwa hubungan antara pihak pemegang saham dan manajemen sering kali ditentukan oleh angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Kinerja pihak manajemen diukur, dinilai, serta diawasi oleh pihak pemegang saham agar pihak pemegang saham dapat melihat sejauh mana pihak manajemen meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Muljono (2008) berpendapat bahwa ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan pihak manajemen untuk mementingkan keuntungan sendiri, dan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang tinggi, mendorong pihak manajemen untuk memainkan angka akuntansi agar laporan keuangan menampilkan laba tertentu sesuai dengan kepentingan pihak manajemen, sehingga laporan keuangan yang awalnya ditujukan untuk memberikan informasi pada pihak pemegang saham dan eksternal justru dapat menyesatkan penggunanya.

Stewardship Theory

Teori agensi menjelaskan perbedaan keinginan dan motivasi antara pemilik dan manajer sehingga mengakibatkan konflik. Namun, Davis et al. (1997:21) mengungkapkan manajer tidak termotivasi oleh keinginan pribadinya melainkan berperan sebagai pelayan (*steward*) bagi pemilik. *Stewardship theory* menunjukkan bahwa ketika dihadapkan pada pilihan antara keinginan dan kebutuhan pribadi terhadap keinginan pemilik dan organisasi, manajer akan berusaha lebih *cooperative* terhadap keinginan pemilik dan organisasi. Maka akibat dari tujuan kolektif seorang pelayan ini (contohnya : tingginya penjualan, profitabilitas) mengakibatkan naiknya kemakmuran pemilik. Dalam *stewardship theory* persepsi manajer adalah mendapatkan keuntungan yang lebih jika ia patuh dan menyalurkan keinginannya dengan keinginan pemilik

daripada memenuhi keinginan pribadinya. Maka jabatan yang strategis dan gaji yang sesuai adalah faktor tercapainya keselarasan keinginan tersebut. Dengan kata lain *stewardship theory* berfokus pada memfasilitasi manajer sedangkan teori agensi berfokus pada kontrol terhadap manajer (Davis et al., 1997:26).

Chen (2010:45) mengungkapkan kepemilikan yang besar pihak keluarga, keterlibatan jangka panjang terhadap keputusan-keputusan manajemen serta posisi-posisi strategis yang diisi oleh anggota keluarga pada sebuah perusahaan keluarga membantu mengurangi konflik pemilik-manajer yang ada pada konsep teori agensi. Dengan kata lain *stewardship theory* merupakan konsep yang paling tepat bagi perusahaan keluarga. Pernyataan ini didukung oleh Chu (2009:835) yang menyatakan *stewardship theory* lebih relevan bagi perusahaan keluarga dibandingkan teori agensi, mengakibatkan mekanisme *corporate governance* menjadi tidak signifikan bagi perusahaan keluarga.

Kepemilikan Keluarga (*Family Ownership*)

Perusahaan keluarga dapat dikenali dari karakteristik Dewan Komisarisnya, dimana anggota keluarga pemilik seringkali berada, sebagai anggota ataupun komisaris utama. Dewan Komisaris dapat dianggap sebagai perpanjangan tangan dari pemilik perusahaan untuk dapat mengakomodasi keinginan dari pemilik perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Villalonga and Amit (2006:397) mengukur *family ownership* sebagai besaran persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh satu atau beberapa orang anggota keluarga. Villalonga dan Amit (2006) berpendapat bahwa sebuah perusahaan dimiliki oleh keluarga apabila sebagian besar kepemilikan dimiliki oleh keluarga pendiri perusahaan dan memegang lebih dari 20% saham perusahaan yang beredar serta ada anggota keluarga yang menjabat menjadi direktur (CEO) atau menjadi bagian dari direksi. Pieper et al. (2008) dalam Chu (2009:834) mendefinisikan bisnis keluarga sebagai suatu bisnis dimana pihak keluarga menggunakan kekuasaannya terhadap organisasi dan strategi perusahaan melalui kepemilikan, manajemen puncak, maupun dewan direksi.

Kepemilikan yang terkonsentrasi, seperti kepemilikan keluarga, akan memfasilitasi kegiatan operasi perusahaan dan menambah nilai perusahaan karena pemegang saham minoritas akan terdorong untuk mengurangi pengambilalihan manajerial (Anderson dan Reeb, 2003).

Kehadiran keluarga pendiri dalam perusahaan keluarga akan mempengaruhi pengambilan

keputusan yang diambil oleh manajemen dan menempatkan keluarga dalam posisi tertinggi untuk mengintervensi dan mengawasi kinerja perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Villalonga and Amit (2006) yang menemukan bahwa kehadiran pendiri pada perusahaan keluarga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini diduga karena perusahaan keluarga tidak hanya memiliki tujuan ekonomis saja tetapi juga memiliki tujuan non-ekonomis seperti warisan untuk generasi berikutnya dan nama baik keluarga (Steijvers and Niskanen, 2014:1).

Kontrol Keluarga Pemilik (*Family Control*)

Dalam sudut pandang *stewardship theory*, eksekutif puncak bertindak sebagai pelayan pemilik perusahaan. Pengambilan keputusan mereka akan lebih pro-organisasi apabila mereka difasilitasi kewenangan yang luas. Situasi ini akan lebih tercapai apabila anggota keluarga ditempatkan pada posisi Dewan Komisaris. Lanis and Richardson (2011:54) menggunakan istilah *Board of Directors* sebagai sarana kontrol perusahaan yang bertugas memonitor manajer.

Di Indonesia Dewan Komisaris lebih sering menggunakan istilah *Board of Commisionairs*. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas nomer 40 tahun 2007 mendefinisikan Dewan Komisaris sebagai organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris bukanlah kedudukan yang aman tanpa resiko, karena dalam hal terjadi kepailitan karena kesalahan atau kelalaian Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap pengurusan yang dilaksanakan oleh direksi dan kekayaan perseroan tidak cukup untuk membayar seluruh kewajiban perseroan akibat kepailitan tersebut, maka setiap anggota Dewan Komisaris secara tanggung renteng ikut bertanggung jawab dengan anggota direksi atas kewajiban yang belum dilunasi. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Dewan Komisaris adalah organ yang sangat penting dalam sebuah perusahaan, karena pengawasan dan pengambilan keputusan yang dilakukan akan mempengaruhi jalannya perusahaan.

Kehadiran anggota keluarga sebagai Dewan Direksi berpengaruh secara aktif terhadap keputusan perusahaan (Chu, 2009:836). Lebih lanjut Chu (2009) menjelaskan bahwa kehadiran Dewan Direksi dari keluarga pemilik akan meningkatkan kontrol terhadap perusahaan. hal ini diduga diakibatkan anggota keluarga yang berdiri sebagai Dewan Direksi akan lebih mampu menyerap keinginan dari keluarga pemilik dan akan mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam rangka tercapainya kemakmuran kolektif (Davis et al., 1997).

Hal tersebut juga berlaku dalam hal pengelolaan dan pemenuhan kewajiban pajak perusahaan. Dewan Direksi juga dapat mempengaruhi *tax avoidance* dari suatu perusahaan (Dyreg *et al.*, 2010:1164). Oleh karena kewenangannya, direksi dapat mengganti maupun menukar jajaran divisi dan fungsi dibawahnya. Tidak terkecuali divisi pajak perusahaan. direksi dapat memberikan kompensasi tertentu kepada kepala divisi pajak perusahaan apabila dapat mengecilkan pajak penghasilan terhutang perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari testimoni wakil direktur bagian kebijakan pajak Wall-Mart di tahun 2000 yang menyatakan ia mulai merasakan tekanan yang besar dari *Chief Financial Officer* yang baru untuk mengecilkan beban pajak perusahaan (Dyreg *et al.*, 2010:1164).

Tindakan Pajak Agresif

Sebagai suatu unit bisnis yang berdiri dan beroperasi di Indonesia, perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak, semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula pajak yang akan dibayarkan perusahaan. Transfer kekayaan dari pihak perusahaan (khususnya pemilik) kepada negara ini menimbulkan dugaan bahwa pemilik perusahaan akan cenderung lebih suka manajemen perusahaan melakukan tindakan pajak agresif. Definisi tindakan pajak agresif pada penelitian ini mengacu pada pengertian yang digunakan oleh Frank *et al.* (2009:468) sebagai upaya manajemen dalam mengelola penghasilan kena pajak melalui serangkaian aktivitas perencanaan pajak yang legal (*tax avoidance*), ilegal (*tax evasion*) maupun yang berdiri diantaranya. Semakin banyak celah yang digunakan oleh perusahaan baik itu melalui *loopholes* yang ada maupun *tax evasion* maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif. Hartadinata dan Tjaraka (2013:51) juga menyatakan bahwa tindakan pajak agresif adalah keadaan ketika perusahaan menjalankan kebijakan pajak tertentu dan ada kemungkinan bahwa kebijakan perpajakan tersebut tidak teraudit atau tersangkut hukum, bagaimanapun tindakan ini memiliki potensi resiko ketidakjelasan resolusi akhir apakah sesuai dengan hukum atau tidak sesuai dengan hukum. Definisi lainnya diberikan oleh Suandy (2011:6) sebagai sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan.

Manfaat Dari Tindakan Pajak Agresif

Setidaknya ada 3 manfaat dari tindakan pajak agresif (Chen et al., 2010:44) : (1) Keuntungan hasil dari penghematan pajak yang dibayarkan kepada negara oleh perusahaan akan meningkatkan porsi kas yang dapat dinikmati atau dimanfaatkan oleh pemilik maupun pemegang saham. (2) Manfaat bagi manajer (baik langsung maupun tidak langsung) yang mendapatkan kompensasi dan insentif dari pemilik atau pemegang saham atas tindakan pajak agresif yang dilakukannya. (3) Keuntungan berupa kesempatan bagi manajer untuk melakukan *rent extraction*.

Kerugian Dari Tindakan Pajak Agresif

Sedangkan kerugian dari tindakan pajak agresif adalah (Chen et al., 2010:44) : (1) *Tax planning activities* membutuhkan waktu, usaha, dan biaya, (2) Resiko adanya kemungkinan audit dari fiskus pajak, (3) Kemungkinan sanksi bunga maupun denda hasil dari audit fiskus pajak, (4) Kemungkinan harga saham dapat turun dikarenakan pemegang saham lainnya mengetahui tindakan pajak agresif yang dilakukan manajer dalam rangka *rent extraction*.

Hipotesis

Family owners memiliki kepemilikan yang lebih besar, rentang waktu investasi yang lebih lama, serta memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap reputasi perusahaan. Chen et al. (2008) menyatakan bahwa manfaat dan biaya dari tindakan pajak yang agresif akan lebih tinggi dirasakan oleh perusahaan keluarga. Dengan melakukan tindakan pajak yang agresif perusahaan keluarga bisa memperoleh keuntungan yang lebih besar karena keluarga memiliki porsi kepemilikan yang lebih besar. Maka, hipotesis dari penelitian ini:

H1 : Kepemilikan Keluarga berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif

Chen et al. (2010:42) mengungkapkan bahwa manfaat dan kerugian tindakan pajak agresif lebih dirasakan oleh perusahaan keluarga dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan perusahaan keluarga adalah perusahaan multi-generasi, artinya perusahaan sudah diwariskan turun temurun, kepemilikan yang besar serta investasi jangka panjang yang sudah dilakukan mengakibatkan pihak keluarga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap reputasi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2010) di Amerika menggunakan perusahaan yang termasuk dalam S&P 1500 periode 1996-2000

menunjukkan bahwa perusahaan keluarga cenderung tidak agresif. Hal ini diduga karena pihak keluarga lebih rela membayar pajak yang lebih tinggi daripada harus menghadapi audit dari fiskus pajak yang dapat berujung pada sanksi bunga maupun sanksi denda pajak. Selain itu rusaknya reputasi juga dapat dialami oleh perusahaan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka pemilik keluarga akan melakukan pertimbangan yang matang dalam tindakan pajak agresif.

H2: Kontrol Keluarga Pemilik berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif

Lanis and Richardson (2011) mengungkapkan kehadiran Dewan Komisaris sebagai fungsi pengawas dan mengevaluasi Dewan Direksi perusahaan dapat mengurangi konflik agensi dan masalah-masalah agensi antara pemilik dan manajer. Kehadiran Dewan Komisaris juga dapat membatasi tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh Dewan Direksi. Ying (2011) menemukan bukti empiris terkait kehadiran dewan komisaris yang berasal dari internal mengakibatkan perusahaan cenderung melakukan tindakan pajak agresif. Hal ini disebabkan oleh dewan komisaris internal kehilangan independensinya yang berakibat pada hilangnya peran *monitoring* dari dewan komisaris terhadap manajemen. Jadi, pengawasan yang dilakukan oleh komisaris bertujuan agar keputusan yang diambil dapat bermanfaat bagi perusahaan. Lanis and Richardson (2011) menemukan bahwa kehadiran dewan direksi internal maupun yang memiliki saham berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif, hal ini diduga kehadiran manajer yang berasal dari internal mengakibatkan keinginan pemilik dan manajer menjadi selaras. Temuan Steijvers and Niskanen (2014) perusahaan keluarga dengan anggota keluarga yang berdiri sebagai Dewan Direksi cenderung tidak agresif. Sebaliknya perusahaan keluarga dengan Dewan Direksi yang berasal dari luar anggota keluarga cenderung melakukan tindakan pajak agresif. Hal ini diduga karena direksi yang berasal dari anggota keluarga memiliki keterikatan *socioemotional* yang lebih besar terhadap perusahaan dan berniat untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya

H3: Manajemen Keluarga Pemilik berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini menggunakan dua bentuk penelitian, yaitu: penelitian eksplanatori, dan konfirmatori. Pendekatan eksplanatori dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan mengenai hubungan (kausalitas) antar variabel melalui Jurnal Akuntansi dan Teknologi informasi (JATI) Vol. 12 No.1 Tahun 2018

pengujian hipotesis (Sugiyono, 2014:36). Berdasarkan pendekatan kuantitatif, maka penelitian ini juga dinamakan dengan penelitian konfirmatori yang berfokus pada melakukan konfirmasi teori untuk berlakunya pada suatu obyek penelitian (tertentu), baik untuk ekplanasi maupun prediksi (Sugiyono, 2014:17).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013, 2014, 2015. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:85). Kriteria – kriteria tersebut adalah: (1) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara terus menerus terpublikasi pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2015. (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan *annual report* secara terus menerus terpublikasi pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2015. (3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2013 hingga tahun 2015. (4) Perusahaan manufaktur yang menggunakan satuan mata uang rupiah selama tahun 2013 hingga tahun 2015. (5) Perusahaan manufaktur yang tidak mendapatkan fasilitas keringanan pajak maupun tidak membayar pajak selama tahun 2013 hingga tahun 2015.

Definisi Operasional Variabel

Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga yang dimaksud adalah perusahaan keluarga dimana anggota keluarga inti pendiri memegang posisi manajemen puncak dan kepemilikan keluarga tersebut $\geq 5\%$ (Chen et al.,2008). Variabel kepemilikan keluarga diukur dengan menggunakan *dummy variable*. Jika kepemilikan keluarga pada perusahaan manufaktur $\geq 5\%$ dan ada anggota keluarga yang menjadi bagian dari manajemen. Penelitian ini mengukur kepemilikan keluarga sebagai besaran kepemilikan saham yang dimiliki oleh keluarga dengan melihat pendiri dan ada anggota keluarga yang masuk dan berada dalam jajaran manajemen yaitu dalam dewan komisaris dan dewan direksi.

$$KEPEMILIKAN = \frac{\% \text{ Saham Kepemilikan Keluarga}}{\% \text{ Saham Beredar}} \dots (1)$$

Keterangan:

KEPEMILIKAN = Besar persentase kepemilikan keluarga

Kontrol Keluarga Pemilik

Proporsi dewan komisaris yang berasal dari internal perusahaan dapat menimbulkan masalah independensi karena peran kontrolnya dapat berkurang akibat keinginan memakmurkan diri sendiri maupun kelompok. Definisi Kontrol Keluarga Pemilik pada penelitian ini mengacu pada definisi Villalonga and Amit (2006) dan Chu (2009) yaitu fungsi kontrol melalui hak suara yang diwakili oleh anggota keluarga yang berdiri sebagai dewan komisaris.

$$KONTROL = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris yang Berasal dari Anggota Keluarga}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \dots (2)$$

Keterangan :

KONTROL = Proporsi anggota keluarga yang duduk di dewan komisaris

Manajemen Keluarga Pemilik

Definisi Manajemen Keluarga Pemilik pada penelitian ini mengacu pada definisi Villalonga and Amit (2006) dan Chu (2009) yaitu posisi manajer puncak yang diwakili oleh anggota keluarga yang berdiri sebagai dewan direksi.

$$MANAJEMEN = \frac{\text{Jumlah Anggota Keluarga yang Duduk di Dewan Direksi}}{\text{Jumlah Dewan Direksi}} \dots (3)$$

Keterangan: MANAJEMEN = Proporsi anggota keluarga yang duduk di dewan direksi

Agresifitas Pajak

Penelitian ini menggunakan *casheffective tax rate* (CETR) yang digunakan untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak karena perusahaan yang menghindari pajak perusahaan dengan mengurangi penghasilan kena pajak mereka dengan tetap menjaga laba akuntansi keuangan memiliki nilai ETR yang lebih rendah. Data laba sebelum pajak dapat diperoleh dari laporan laba rugi (Chen et al., 2010)

$$CETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Pre-tas\ Income} \dots (4)$$

Keterangan: CETR = Jumlah pajak dibayarkan perusahaan

Model Analisis

Pada penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh kepemilikan keluarga, kontrol keluarga pemilik, dan manajemen keluarga pemilik, terhadap tindakan pajak agresif. Penelitian tidak menggunakan karena tidak adanya standart yang dapat digunakan untuk menilai besar-kecilnya effect size. (Chen et al.,2010) Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan model regresi Linier Berganda yang dibangun dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$CETR_{it} = \alpha + \beta_1 OWNERSHIP_{it} + \beta_2 CONTROL_{it} + \beta_3 MANAGEMENT_{it} + \varepsilon_{it} \dots (5)$$

Keterangan:

$CETR_{it}$ = Jumlah pajak dibayar perusahaan i pada periode t

α = *intercept* atau konstanta

$CONTROL_{it}$ = proporsi dewan komisaris internal perusahaan i periode t

$MANAGEMENT_{it}$ = proporsi dewan direksi internal perusahaan i periode ke-t

β_1, \dots, β_4 = koefisien variabel bebas

ε_{it} = *residual errors*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan akan menjelaskan tentang statistik deskriptif yang terdiri dari jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, rata – rata, standar deviasi dan hasil regresi linier berganda yang telah dilakukan. Hasil statistik deskriptif dan regresi diperoleh dari uji yang dilakukan dengan program SPSS.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	61	0.1456	0.5322	0.282037	0.0899774
KEPEMILIKAN	61	32.93	93.929	70.480164	17.6872107
KONTROL	61	0	0.6667	0.371448	0.150073
MANAJEMEN	61	0	0.8	0.383138	0.1946236
Valid N (listwise)	61				

Sumber: Data Olahan SPSS, 2016

Regresi Hasil Penelitian

Pengujian model pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda dipilih karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang diuji dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Keluarga (X_1), Kontrol keluarga pemilik (X_2), Manajemen Keluarga Pemilik (X_3), sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah *CETR*.

Model regresi yang diperoleh dari hasil pengolahan data pada SPSS adalah :

$$CETR_{it} = 0,324 + 0,001OWNERSHIP_{it} - (-0,200)CONTROL_{it} - (-0,020)MANAGEMENT_{it} + 0,086602_{it} \quad \dots (6)$$

Tabel 2.

Model	Unstandardized	Standardized	Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients	Coefficients	Coefficients			Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	0.324	0.057	5.705	0			
KEPEMILIKAN	0.001	0.001	0.112	0.86	0.393	0.905	1.104
KONTROL	-0.2	0.079	-0.333	-2.53	0.014	0.891	1.122
MANAJEMEN	-0.02	0.061	-0.043	-0.33	0.743	0.889	1.125

Sumber : Hasil Olahan SPSS, 2016

Pembahasan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Tindakan Pajak Agresif

Hipotesis 1 (satu) menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak terbukti

signifikan dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan pajak agresif. Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya kepemilikan keluarga yang terdapat dalam perusahaan berdampak terhadap aktivitas manajemen untuk melakukan tindakan agresifitas pajak. Hal ini menunjukkan masih terdapat perusahaan keluarga yang berusaha untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Perusahaan yang dimiliki oleh unsur keluarga yang besar akan berusaha untuk mementingkan kepentingan keluarga dibandingkan kepentingan *stakeholders* lainnya. Akan tetapi, hasil yang signifikan menunjukkan masih terdapat beberapa perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi berupaya untuk memenuhi pembayaran pajak sesuai dengan beban yang dikenakan pada mereka. Hal ini didasarkan bahwa beban pajak yang harus dibayarkan memiliki konsekuensi yang sangat besar bagi perusahaan sehingga harus dibayarkan sesuai dengan nilai yang dibebankan. Sejalannya penelitian ini dengan penelitian Hidayanti dan Laksito (2013) ikut memperkuat pernyataan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap tindakan agresifitas pajak. Jumlah kepemilikan keluarga yang relatif seragam pada masing-masing perusahaan membuat besar kecilnya kepemilikan keluarga tidak dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan tindakan pajak agresif.

Pengaruh Kontrol Keluarga Pemilik Terhadap Tindakan Pajak Agresif

Hipotesis 2 (dua) menyatakan bahwa kontrol keluarga pemilik berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol keluarga pemilik terbukti dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan pajak agresif. Besarnya kontrol keluarga pemilik memiliki pengaruh dalam melakukan fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran kontrol keluarga pemilik dapat menimbulkan permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Besarnya kontrol keluarga pemilik dapat meningkatkan tekanan pada jajaran komisaris, sehingga kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan jajaran komisaris cenderung untuk mementingkan keluarga pemilik. Salah satu kebijakan yang dapat menguntungkan keluarga pemilik adalah dengan melakukan tindakan pajak agresif. Kebijakan pajak agresif yang dikeluarkan komisaris akibat besarnya kontrol keluarga dalam jajaran komisaris memberikan keuntungan bagi keluarga pemilik akibat berkurangnya besar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ying (2011) dimana dewan komisaris internal cenderung lebih agresif dan membayar pajak lebih kecil. Hal ini dapat disebabkan oleh masih kecilnya kesadaran membayar pajak di Indonesia,

serta efek negatif terhadap nama baik perusahaan dapat dirasakan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hasil ini juga semakin menegaskan keselarasan keinginan pemilik dan manajer yang disebutkan oleh *stewardship theory*. Konflik agensi yang dapat diminimalisir mengakibatkan perusahaan cenderung lebih agresif, hal ini diakibatkan kehadiran anggota keluarga yang berdiri di dewan komisaris tidak mampu mengontrol tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh manajer.

Pengaruh Manajemen Keluarga Pemilik Terhadap Tindakan Pajak Agresif

Hipotesis 3 (tiga) menyatakan bahwa manajemen keluarga pemilik tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen keluarga pemilik tidak terbukti signifikan dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan pajak agresif. Besarnya manajemen keluarga pemilik tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap pengawasan yang lemah dari pihak manajemen untuk melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik. Keberadaan keluarga dalam posisi manajemen dengan jumlah yang besar memberikan masalah yang besar dalam hal *agency*, karena perusahaan dengan manajemen kepemilikan keluarga selalu berupaya untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan bagi mereka tanpa memperhatikan kepentingan pemegang saham lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanis and Richardson (2011) yang menyatakan kehadiran dewan direksi internal maupun yang memiliki kepemilikan saham mengakibatkan perusahaan tidak melakukan tindakan pajak agresif. Hal ini diakibatkan banyak perusahaan keluarga menempatkan anggota keluarga di dewan direksi untuk terjun langsung di manajemen perusahaan. Lebih lanjut banyak anggota keluarga yang duduk sebagai Direktur Utama perusahaan mengakibatkan keputusan-keputusan vital dapat mengikuti keinginan pemilik, hal ini sesuai dengan *stewardship theory*.

SIMPULAN

Hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Temuan ini mendukung penelitian Hidayanti dan Laksito (2013).

Hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa kontrol keluarga pemilik terbukti dapat mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Temuan ini mendukung penelitian Ying
Jurnal Akuntansi dan Teknologi informasi (JATI) Vol. 12 No.1 Tahun 2018

(2011). Hasil ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris yang berasal dari internal perusahaan maupun memiliki kepemilikan saham dalam suatu perusahaan tidak mampu melakukan fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi.

Hasil pengujian dan analisis menunjukkan bahwa manajemen keluarga pemilik tidak berpengaruh signifikan dapat meningkatkan tindakan pajak agresif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lanis and Richardson (2011).

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas tindakan pajak agresif pada perusahaan manufaktur di Indonesia tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya kepemilikan keluarga dalam perusahaan dan tidak dipengaruhi oleh manajemen dewan direksi. Namun, aktivitas tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia lebih dipengaruhi oleh kontrol yang berada pada dewan komisaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. & Reeb, D. 2003. Founding Family Ownership and Firm Performance: Evidence from S&P 500. *The Journal of Finance*, Volume.58, No.3, 1301 – 1327
- Beasley, Michael S., 1996. An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Volume 71, No. 4: 443-465
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. 2008. Are family firms more tax aggressive than non-family firms?. *Journal of Financial Economics*, Volume 95: 41-61.
- Chu, Wen Yi. 2011. Family Ownership and Firm Performance: Influence of Family Management, Family Control, and Firm Size. *Asia Pacific Journal Management*, No 28: 833 – 851.
- Crosby, R. & Gneezy, U. 2009. Gender Differences in Preferences. *Journal of Economic Literature*, Volume 47, No. 2: 1 – 27.
- Dyreng, Scott D., Michelle Hanlon, Edward L. Maydew. 2008. Long Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, Volume 83, No. 1: 61 – 82.
- Effendi, Arif. 2009. The Power of Good Corporate Governance. Jakarta : Salemba Empat.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *The Academy of Management Review*. Volume 14, No. 1, Januari: 57 – 74.
- Ghozali, Imam. 2013. *Analisis Multivariate dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan program Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irawan, Hendra P. & Aria Farahmita. 2012. Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XV*, September
- Jensen, M., & Murphy, K. J. 1990. Performance pay and top-management incentives. *Journal of Political Economy*. Volume 98: 225 – 262.
- Kastlunger, B., Stefan G. Dressler, E. Kirchler, L. Mittone, M. Voracek. 2010. Sex Differences in Tax Compliance: Differentiating Between Demographic Sex, Gender-Role Orientation, and Prenatal Masculinization. *Journal of Economic Psychology*.

- Lanis, R. & Grant Richardson. 2007. *Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia*. *Journal of Accounting and Public Policy* 26 (2007) 689–704
- Lanis, R. & Grant Richardson. 2011. *The effect of board of director composition on corporate tax aggressiveness*. *J. Account. Public Policy* 30 (2011) 50–70
- Meilinda, M. & Cahyonowati, N. 2013. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, No. 3.
- Mulyadi, Martin S., Yunita Anwar, Erminus Bobby Krisma . 2014. Examining Corporate Governance and Corporate Tax Management. *International Journal of Finance & Banking Studies*, Volume 3, No. 3: 47 – 52.
- Sanjaya, I. P. S. 2011. The influence of ultimate ownership on earnings management: Evidence from Indonesia. *Global Journal of Business Research*, Volume 5, No. 5:61 – 69
- Simanjuntak A., *Prinsip-Prinsip Manajemen Bisnis Keluarga (Family Business) Dikaitkan Dengan Kedudukan Mandiri Perseroan Terbatas (PT)*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.12 No. 2, September 2010: 113-120
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang No.16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum Perpajakan
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2013 tentang APBN TA 2014
- Undang-Undang No.36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan
- Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Villalonga, B. & Amit, R. 2006. How do family ownership, control and management affect firm value?. *Journal of Financial Economics*, Volume 80: 385–417.
- Ying Zhou. 2011. *Ownership Structure, Board Characteristics, and Tax Aggressiveness*. Tesis tidak dipublikasi.
- Zemzem, A. & Ftouhi, K. 2013. The Effects of Board of Director's Characteristics on Tax Aggressiveness. *Research Journal of Finance and Accounting*, Volume 4, No. 4.